

Kualitas Laporan Keberlanjutan: Eksistensi dari Media dan Industri

Salsabila Tizmi¹

Elvira Luthan²

Annisaa Rahman³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Indonesia

*Correspondences : salsabilatizmi95@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian mempunyai tujuan menguji pengaruh media dan industri terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Media diidentifikasi oleh media online dan media sosial. Media online diukur dari jumlah berita negatif di Kompas dan Detik. Media sosial diukur dengan jumlah like, komentar, dan tweet yang diposting di Facebook, Twitter, dan Instagram. Industri diproses berdasarkan jenis industri, sedangkan pengungkapan *sustainability report* diukur dengan indeks GRI G4. Penelitian ini menggunakan 37 perusahaan sebagai sampel dari populasi perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasanya media online, media sosial, serta jenis industri berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Kata Kunci: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan; Media Online; Media Sosial; Jenis Industri.

Sustainability Report Quality: The Existence of Media and Industry

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of media and industry to the quality of sustainability report disclosure. Media is identified by online and social media. The amount of unfavorable news stories in Kompas and Detik is used to quantify online media. The amount of likes, comments, and tweets on Facebook, Twitter, and Instagram is used to quantify social media. The term industry refers to the sort of industry. GRI G4 Index is used to assess the sustainability report's disclosure. This study employs 37 firms as a sample that have gone public and are listed on the BEI in 2017-2020. Purposive sampling is used to determine the sample size. The data analysis technique in this study uses multiple linear regression. The study's findings indicate that online media, social media, and industry type all have a major impact on the quality of sustainability report disclosure.

Keywords: Sustainability Report Disclosure; Online Media; Social Media; Type Of Industry.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 2
Denpasar, Februari 2022
Hal. 437-450

DOI:
10.24843/EJA.2020.v32.i02.p12

PENGUTIPAN:

Tizmi, S., Luthan, E. & Rahman, A. (2022). Kualitas Laporan Keberlanjutan: Eksistensi dari Media dan Industri. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 437-450

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
16 Januari 2022
Artikel Diterima:
19 Februari 2022

PENDAHULUAN

Akses ke informasi sangat penting bagi investor untuk membuat pilihan investasi yang baik (Suhendar & Hakim, 2021). Pengungkapan wajib serta pengungkapan sukarela keduanya merupakan metode pengungkapan informasi yang dapat diterima. Pengungkapan sukarela ini salah satunya yaitu pengungkapan laporan keberlanjutan. Di Indonesia pengungkapan laporan keberlanjutan secara implisit diatur oleh Lembaga yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2012). Karena diatur secara implisit, maka hanya sekitar 100 perusahaan yang mempublikasikan laporan keberlanjutannya secara terpisah sampai tahun 2020. Memang, Indonesia sekarang mengalami banyak kesulitan lingkungan. Pada tahun 2019, kebocoran pada minyak serta gelembung gas di Pertamina meluas ke seluruh Laut Jawa Utara, yaitu dari pengeboran lepas pantai yang dilakukan oleh PT Pertamina Hulu Energi *Offshore North West Java* (ONWJ), Karawang, Jawa Barat. Terdapat sembilan desa yang terkena dampak pencemaran ini. Pada tahun yang sama PT. Bukit Asam, Tbk dianggap gagal mengatasi pencemaran lingkungan. Ini disebabkan karena kasus swabakar batubara di daerah Sirah Pulau, Merapi Timur Kabupaten Lahat (Wijaya, 2019). Pada 2020, tiga perusahaan makanan dan minuman (F&B) ternama di Indonesia, yakni PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, dan PT Wings Surya, digugat ke Pengadilan Negeri (PN) Surabaya sebab diduga melakukan perilaku yang melawan hukum dimana mengakibatkan kerusakan pada lingkungan. Perusahaan tersebut dianggap menjadi penyebab kerusakan dan pencemaran bantaran sungai Surabaya (KR, 2020).

Laporan keberlanjutan perusahaan menunjukkan upaya dan prestasi perusahaan mengenai keberlanjutan. Ini menjadi perhatian penting bagi pemangku kepentingan. Laporan keberlanjutan adalah praktik mengukur, mengungkapkan, dan akuntabilitas upaya kinerja organisasi di Indonesia untuk mencapai pembangunan berkelanjutan tujuan kepada para *stakeholder*, baik internal pemangku kepentingan dan pemangku kepentingan eksternal (Rudyanto & Siregar, 2018). Laporan keberlanjutan, dari perspektif bisnis, dapat dicirikan sebagai perusahaan yang memenuhi tuntutan pemangku kepentingannya, baik langsung atau tidak langsung tanpa mengurangi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masa depan para pemangku kepentingan di Indonesia (Dyllick & Hockerts, 2017). Dalam pelaksanaan, laporan keberlanjutan didukung oleh *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR). NCSR ini termasuk badan otonom yang bertanggung jawab untuk mendefinisikan, mempromosikan, memantau, dan melaporkan tujuan keberlanjutan perusahaan. Sejak tahun 2005, NCSR telah mempromosikan dan menyebarkan standar GRI (NCSR, 2021). *Global Reporting Initiative* (GRI) yakni kelompok non-pemerintah yang membuat serta mendistribusikan aturan yang sesuai secara internasional untuk pelaporan keberlanjutan.

NCSR setiap tahun mengakui atas perusahaan yang sudah menghasilkan laporan yang berlanjut baik itu individu ataupun sebagai bagian laporan tahunan mereka. Penghargaan ini berfungsi guna merangsang serta mempromosikan keberlanjutan pelaporan suatu perusahaan yang mana menghargai upaya yang luar biasa guna menyampaikan kinerja suatu

perusahaan di 3 dimensi (ekonomi, sosial dan lingkungan). Penghargaan ini tidak menilai kinerja, tetapi lebih menekankan keterbukaan dan kepatuhan terhadap kriteria pelaporan keberlanjutan GRI (NCSR, 2021). Laporan Keberlanjutan yang ada di perusahaan diungkapkan dengan *Sustainability Report Index* (SRI). SRI lalu ditentukan dengan cara membandingkan antara jumlah pengungkapan yang sudah dilakukan oleh perusahaan dengan jumlah yang menjadi persyaratan oleh standar Global Reporting Initiative (GRI) G4 2013, yang mencakup 91 indikator pengungkapan seperti ekonomi, lingkungan, ketenagakerjaan, HAM, masyarakat, serta produk. tanggung jawab (Manetti & Bellucci, 2016) dan (Nazari *et al.*, 2015).

Penelitian ini dilandasi oleh keadaan yang terjadi dimana pada era globalisasi, media dan kesadaran terhadap lingkungan berperan aktif terhadap eksistensi perusahaan di masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari pengukuran variabel. Pada penelitian sebelumnya oleh (Nazari *et al.*, 2015) menggunakan koran sebagai media, sedangkan penelitian ini menggunakan media online. Media sosial diukur dengan *social media analytics* (Manetti & Bellucci, 2016). Objek penelitian pada penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada perusahaan di luar negeri, sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam hal pengembangan wawasan dibidang akuntansi serta dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu akademik dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti pada topic yang sama. Selain itu diharapkan dapat memberikan gambaran kepada praktisi terutama investor tentang informasi non keuangan yang berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga dapat dijadikan sebagai informasi dalam mengambil keputusan investasi.

Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh publikasi berita pada media online, postingan pada media sosial, dan jenis industri terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia. Adapun Rumusan masalah yang timbul yakni, apakah publikasi berita pada media online berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan? apakah postingan pada media sosial berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan? apakah jenis industri berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan?

Pengembangan pada hipotesis didasari oleh beberapa teori yaitu legitimasi dan *stakeholder*. Perusahaan berusaha untuk memastikan bahwasanya pihak eksternal menerima kegiatan perusahaan sebagai sesuatu yang sah. Laporan keberlanjutan mencakup informasi tentang tindakan pengelolaan sosial dan lingkungan perusahaan. Laporan ini dapat digunakan oleh bisnis untuk menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial. Hal ini untuk memastikan bahwasanya masyarakat menerima kehadiran dan tindakan perusahaan. Teori legitimasi berpendapat bahwasanya untuk bertahan hidup, perusahaan perlu mengelola harapan masyarakat (Deegan & Unerman, 2006). Tingkat legitimasi akan bervariasi antar perusahaan. Perusahaan yang lebih terlihat oleh pemangku kepentingan mereka dan yang sangat bergantung pada dukungan sosial dan politik akan membutuhkan tingkat legitimasi yang lebih

besar (Ballesteros *et al.*, 2014). Jika perusahaan tidak mempertimbangkan kondisi tersebut, maka akan diliput oleh media menjadi berita yang negatif sehingga dapat mempengaruhi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Teori *stakeholder* juga menjadi dasar dalam pengembangan hipotesis penelitian ini. Menurut teori pemangku kepentingan, bisnis harus mampu mengelola dan mempertahankan hubungan dengan pemangku kepentingannya. Tujuan utama dari proses bisnis adalah guna pengelolaan serta pengintegrasian hubungan serta kepentingan investor, pekerja, pelanggan, pemasok, masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya dengan berbagai cara yang dapat menjamin keberhasilan dalam jangka panjang pada suatu perusahaan. Tujuan dasar perusahaan harus mencakup kepentingan pemangku kepentingan utama, dan interaksi pemangku kepentingan harus ditangani dengan cara yang kohesif dan strategis (Freeman, 2004). Media sosial bagi banyak perusahaan telah muncul sebagai saluran utama komunikasi internal dan eksternal perusahaan untuk keberlanjutan. Keunikan media sosial adalah tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk umpan balik secara langsung dari pengguna (Manetti & Bellucci, 2016). Oleh karena itu, media sosial adalah platform interaktif yang tidak hanya membantu dalam menyampaikan pesan keberlanjutan perusahaan, tetapi juga membantu perusahaan dalam menciptakan komunikasi langsung dengan para pemangku kepentingan (Lodhia *et al.*, 2020).

Salah satu sarana perusahaan menyampaikan keberlanjutan perusahaannya yaitu melalui media. Media disini dapat berupa media online dan media sosial. Media online menjadi faktor penentu dalam pengungkapan perilaku ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan. Hubungan kuat ditemukan antara peran pers dan tindakan yang diambil pada saat krisis yang dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Tekanan media yang meningkat dapat menciptakan ketidakpastian, sehingga perusahaan cenderung menyembunyikan informasi untuk menghindari situasi yang membahayakan (Nazari *et al.*, 2015). Berita yang berkenaan dengan lingkungan dan tindakan yang kurang berkelanjutan lebih mungkin dilaporkan karena dianggap lebih layak diberitakan. Ini dapat menyebabkan manajer dipecat, barang atau jasa ditarik dari pasar atau penuntutan dimulai. Liputan media telah merubah skeptisisme yang sehat menjadi negatif, bahkan program radio dan televisi menyertakan komentar yang menyudutkan perusahaan (Ballesteros *et al.*, 2014).

H₁: Publikasi berita pada media online berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Beberapa temuan penelitian terdahulu yang cukup terkait dengan pengembangan hipotesis sehubungan topik pembahasan ini antara lain: ada potensi yang sangat besar media sosial dapat memberi manfaat secara optimal untuk pada laporan keberlanjutan (Hamid & Norman, 2017). Perusahaan hijau lebih aktif menjadi pengguna media sosial dan lebih cenderung mempertahankan laporan keberlanjutan (Reilly & Hynan, 2014). Media sosial menjadi fenomena yang dapat meningkatkan pelaporan keberlanjutan perusahaan (Wael Sha Basri & Siam, 2019). Perusahaan yang aktif pada media mampu mencari legitimasi melalui keterbukaan informasi dan dialog dengan pemangku kepentingan, ini berdampak baik terhadap laporan keberlanjutan

(Lodhia *et al.*, 2020). Sejumlah kecil organisasi menggunakan media sosial untuk mendefinisikan laporan keberlanjutan (Manetti & Bellucci, 2016). Berita negatif pada media berpengaruh untuk meningkatkan pelaporan keberlanjutan (Nazari *et al.*, 2015). Jenis industri dan media tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan (Dissanayake *et al.*, 2019). Jenis industri mempunyai pengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan (Sinaga *et al.*, 2017).

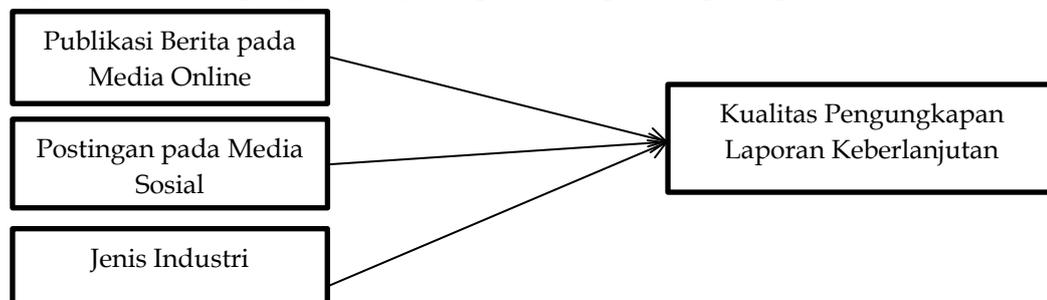
Media sosial pada saat ini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan 274,9 juta orang termasuk 170 juta pengguna aktif media sosial. Jumlah tersebut setara dengan 61,8 persen dari seluruh penduduk Indonesia pada Januari 2021. Menurut program yang paling populer, YouTube berada di urutan teratas, diikuti oleh WhatsApp, Instagram, dan Facebook, dan terakhir Twitter. Media sosial tersebut merupakan sarana yang paling banyak digunakan untuk memfasilitasi komunikasi yang cepat dan efektif, sekaligus sebagai media penyebaran informasi kepada khalayak yang lebih luas (Hamid & Norman, 2017). Oleh karena itu, ini memungkinkan dialog yang cepat dan terbuka tentang isu-isu penting, termasuk keberlanjutan (Lodhia *et al.*, 2017).

H₂: Postingan pada media sosial berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Kemudian, klasifikasi industri mengklasifikasikan perusahaan menurut ruang lingkup kegiatannya, eksposur risiko, dan kapasitas untuk mengatasi masalah bisnis. Jenis industri ditentukan oleh perbedaan antara industri *high-profile* dan *low-profile*. Masyarakat lebih sensitif terhadap sektor semacam ini secara umum karena kelalaian perusahaan dalam melindungi proses manufaktur dan barangnya dapat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat (Sinaga *et al.*, 2017). Sektor *high-profile* adalah sektor yang terlihat oleh konsumen, mempunyai tingkat risiko politik yang sangat tinggi, ataupun mengalami ketatnya persaingan. Sementara itu, bisnis *low profile* mempunyai tingkat kesadaran publik dan risiko politik yang rendah. Sektor pertambangan, manufaktur, penerbangan, otomotif, transportasi, dan pariwisata menjadi industri unggulan dalam penelitian ini. Sementara itu, bisnis *low profile* seperti perbankan (Aulia *et al.*, 2013).

H₃: Jenis industri berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Berdasarkan Gambar 1, keterkaitan landasan teori dan konsep dasar yang digunakan dalam pengembangan hipotesis-hipotesis pada penelitian ini.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Penelitian, 2021

METODE PENELITIAN

Populasi yakni wilayah dari generalisasi berupa objek maupun subyek dengan atribut serta karakteristik tertentu yang ingin dipelajari peneliti dan selanjutnya membentuk kesimpulan (Sekaran & Bougie, 2016). Populasi yang dipakai pada penelitian ini yakni perusahaan yang sudah terdaftar di BEI antara tahun 2017 hingga 2020. Purposive sampling yaitu strategi pemilihan sampel sesuai kriteria yang sudah ditentukan. Kemudian kami memperoleh sampel dari 37 perusahaan yang sesuai persyaratan guna penyelidikan kami. (selama 4 tahun periode penelitian menjadi 148 data).

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020	713
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan secara konsisten tahun 2017-2020	(676)
Perusahaan yang mempublikasikan laporan keberlanjutan secara berturut-turut tahun 2017-2020	37

Sumber: Data Penelitian, 2021

Data sekunder yang dipakai pada penelitian ini. Data untuk penelitian ini berasal dari laporan keberlanjutan yang dipublikasikan di situs web masing-masing perusahaan dan artikel berita di kompas.com dan detik.com. Pendekatan dokumentasi dipakai pada penelitian ini guna mengumpulkan data, yaitu suatu metodologi yang melibatkan membaca dan menganalisis jurnal dan buku, serta melihat dan memperoleh data perusahaan dan makalah yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.

Kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan variabel terikat. Indeks pengungkapan Laporan Keberlanjutan mencakup semua Laporan Keberlanjutan perusahaan sebelumnya. *Sustainability Reporting Index* (SRI) akan ditentukan dengan melakukan perbandingan antara jumlah dari pengungkapan suatu perusahaan dengan jumlah yang dipersyaratkan oleh standar pengungkapan *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 2013, yang mencakup 91 indikator pengungkapan seperti ekonomi, lingkungan, ketenagakerjaan, HAM, masyarakat, serta tanggung jawab produk (Manetti & Bellucci, 2016; Nazari *et al.*, 2015). Jika suatu perusahaan menampilkan indikator yang disebutkan dalam laporan keberlanjutannya, maka mendapatkan skor 1, tetapi apabila perusahaan tidak, maka mendapat skor 0. Presentase dari indeks pengungkapan sustainability report dihitung dengan rumusan sebagai berikut.

$$SRD = \frac{\text{Number of items disclosed}}{91} \dots\dots\dots (1)$$

Variabel independen pada penelitian ini yakni media online, media sosial, dan jenis industri. Media online pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berita positif dan negatif yang diterbitkan tentang masalah sosial dan lingkungan tentang masing-masing perusahaan dalam dua sumber yaitu kompas.com dan detik.com (Nazari *et al.*, 2015). Kedua media online tersebut diambil karena kompas.com dan detik.com merupakan media online dengan peringkat dua teratas menurut similarweb hingga Juni 2021. Similarweb merupakan suatu platform penyedia analisis website, perbandingan website, *data mining*, *data traffic* dan lainnya. Pengukuran dilakukan dengan membagi total jumlah artikel negatif dengan jumlah total artikel berita (baik positif maupun

negatif) yang diterbitkan di kedua media online. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *scraping*. Berita dikatakan negatif apabila memuat berita mengenai pencemaran dan kerusakan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini sosial media yang digunakan yaitu Facebook, Instagram, dan Twitter (Lodhia *et al.*, 2020; Manetti & Bellucci, 2016; Reilly & Hynan, 2014; Wael Sha Basri & Siam, 2019). Pengumpulan data dilakukan dengan metode *crawling*. Adapun data yang dikumpulkan dibatasi dari tanggal 1 Januari 2017 hingga 31 Desember 2020. Data yang dikumpulkan dari hasil *crawling* adalah data *like*, *comment*, *tweet* dari postingan di Facebook, Instagram, dan Twitter. Pengukuran dilakukan dengan membagi *like*, *comment*, *tweet* dari postingan dibagi dengan total keseluruhan *like*, *comment* maupun *tweet* pada setiap media sosial. Postingan yang digunakan terkait lingkungan dan sosial dengan keyword yang ditetapkan yaitu alam, lingkungan, lingkungan sosial, dan sosial. Jenis industri dalam penelitian ini adalah dengan mengelompokkan 2 jenis industri yang merupakan industri *high profile* yaitu pertambangan, manufaktur, penerbangan, otomotif, transportasi dan pariwisata. Sedangkan industri *low profile* seperti perusahaan perbankan. Dalam perhitungannya menggunakan variabel dummy jika termasuk dalam golongan perusahaan *high profile* diberi kode 1 dan perusahaan *low profile* diberi kode 0 (Ariyani *et al.*, 2018) dan (Sinaga *et al.*, 2017).

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Dimana dalam pendekatan umum ke khusus (Sekaran & Bougie, 2016). Untuk mengujinya diperlukan pengolahan data yang dapat dibantu dengan software statistik yaitu IBM SPSS 23. Selain itu, karena penelitian ini mengkaji pengaruh faktor independen terhadap variabel dependen, maka analisis data menggunakan statistik deskriptif, regresi linier berganda, serta uji asumsi klasik (Ghozali, 2016). Para peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk menentukan bagaimana karakter digunakan daripada data. *Mean*, nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi dari setiap variabel dalam model penelitian digunakan untuk mengkarakterisasi data (Sekaran & Bougie, 2016).

Analisis regresi berganda digunakan sebagai model penelitian dalam pekerjaan ini. Analisis ini dipakai guna menyelidiki hubungan diantara dua bahkan lebih variabel bebas dan terikat. Dengan demikian, berikut adalah persamaan regresi berganda:

$$SRDQ = \alpha + \beta_1 PBMO + \beta_2 PMS + \beta_3 JI + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- SRDQ = Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan
- α = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi
- PBMO = Publikasi Berita pada Media Online
- PMS = Postingan pada Media Sosial
- JI = Jenis Industri
- ε = Error

Uji asumsi klasik dipakai guna mengetahui apakah data yang akan dianalisis sesuai dengan asumsi klasik. Menurut (Ghozali, 2016) dalam menguji normalitas dapat menggunakan metode statistik yang dilihat melalui hasil *asymptotic significance* pada *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, dengan kriterianya

yaitu Jika nilainya melebihi 0,05, data terdistribusi secara teratur. Apabila hasilnya kurang dari 0,05, data tidak terdistribusi secara teratur, yang mempengaruhi temuan statistik. Kemudian, memanfaatkan VIF dan pengaturan toleransi, uji multikolinearitas disarankan. Apabila nilai VIF besar dari 10 serta nilai *tolerance* kecil dari 0,1 akibatnya kriteria dikatakan multikolinear. Asumsi klasik multikolinearitas dikatakan terpenuhi ketika tidak terdapat multikolinearitas didalamnya (Ghozali, 2016). Berikutnya, autokorelasi yang diuji dengan Durbin-Watson (*DW test*). Pengujian ini dirancang untuk menentukan autokorelasi orde pertama dan mengharuskan model regresi menyertakan intersep (konstanta) dan tidak ada variabel lag antar variabel independen. Adapun kriterianya yaitu $du < D-W < 4 - du$ artinya tidak ada autokorelasi positif ataupun negatif dengan keputusan yang tidak ditolak. Asumsi klasik autokorelasi yang baik yaitu bebas dari autokorelasi. Pengujian terakhir yaitu uji heteroskedastisitas yang diuji menggunakan uji glejser, apabila probabilitas signifikannya diatas $\alpha=0,05$ sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Analisis regresi berganda dapat dilakukan untuk menentukan relevansi dan validitas model. Dimana koefisien determinasi (R^2) dan uji statistik t digunakan untuk memvalidasinya. Koefisien determinasi (R^2) umumnya menunjukkan sejauh mana suatu model bisa menjelaskan fluktuasi variabel dependen. Koefisien determinasi mempunyai nilai antara 0 hingga 1 (Ghozali, 2016). Kemudian dengan menggunakan uji statistik t, uji hipotesis. Dengan memakai perhitungan Anova, pengujian ini menguji pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Ambang batas signifikansi adalah 0,05. Sehingga, kriteria berikut digunakan untuk mengevaluasi hasil uji t parsial: Sig. $< 0,05$ dan t positif, artinya hipotesis signifikan dan berarah positif; Sig. $< 0,05$ dan t negatif, artinya hipotesis signifikan dan berarah negatif; dan Sig. $> 0,05$, artinya hipotesis ditolak (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan 148 data yang didapatkan dari penentuan kriteria terhadap perusahaan yang sudah terdaftar di BEI.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SRDQ (y)	148	0,05	0,80	0,278	0,135
PBMO (x1)	148	0,00	2,00	0,246	0,307
PMS (x2)	148	0,00	0,2322	0,020	0,036

Sumber: Data Penelitian, 2021

Hasil analisis deskriptif menginformasikan bahwasanya variabel kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan (y) adalah 0,05; 0,80; dan 0,278 secara berurutan untuk minimum, maximum, dan rata-rata. Kemudian, untuk publikasi berita pada media online nilai minimum menunjukkan bahwasanya terdapat perusahaan sampel yang terdeteksi tidak mempunyai berita negatif pada media online yakni kompas.com dan detik.com selama tahun-tahun penelitian. Selanjutnya, postingan pada media sosial dengan maksimum 0,232 bahwasanya terdapat perusahaan yang mempunyai *like*, *comment*, dan *tweet* maksimal 23,22%

pada postingan di media sosial (Facebook, Twitter, Instagram) dibanding seluruh sampel. Terakhir untuk variabel jenis industri, karena ini adalah variabel *dummy* maka mengacu pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Dummy

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Low Profile	44	29,7	29,7	29,7
High Profile	104	70,3	70,3	100,0
Total	148	100,0	100,0	

Sumber: Data Penelitian, 2021

Hasil analisis deskriptif juga menginformasikan bahwasanya variabel jenis industri pada 148 data yang terdaftar di BEI tahun 2017 - 2020, sebanyak 44 data masuk pada kategori *low profile*, dan 104 data masuk pada kategori *high profile*.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	148
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Data Penelitian, 2021

Rangkaian pengujian selanjutnya adalah uji asumsi klasik. Berdasarkan Tabel 4 uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* hasil *asymptotic significance* menunjukkan nilai diatas 0,05 yakni 0,200. Dimana artinya residual data terdistribusi secara normal.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,060	0,012		5,125	0,000
	PBMO	0,025	0,019	0,109	1,319	0,189
	PMS	0,002	0,002	0,120	1,421	0,158
	JI	0,023	0,013	0,146	1,748	0,083

Sumber: Data Penelitian, 2021

Pengujian berikutnya mengacu pada Tabel 6 hasil uji t-koefisien, hasilnya tidak terdapat permasalahan multikolinieritas pada variabel media online, media sosial, dan jenis industri yang dibuktikan dengan nilai VIF kecil dari 10 serta *tolerance* besar dari 0,1. Selanjutnya, uji autokorelasi yang menunjukkan bahwasanya nilai DW senilai 1,872, sedangkan jumlah variabel independennya yakni 3 serta jumlah sampel yakni 148, maka dengan melihat pada tabel Durbin-Watson yakni nilai dL senilai 1,69 serta nilai dU senilai 1,77. Nilai DW (1,872) beradapada rentang dU (1,77) dan 4 - dU (2,23), maka sesuai syarat data tidak terjadi gejala autokorelasi. Nilai *adjusted R²* senilai 0,289 ataupun 28,9%. Hal ini menunjukkan bahwasanya 28,9% kualitas dari pengungkapan laporan keberlanjutan sudah dipengaruhi oleh variabel media online, media sosial, dan jenis industri. Sedangkan 71,1% kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dipakai sebagai variabel independen pada penelitian ini. Terakhir, Uji Heteroskedastisitas yang memakai uji glejser. Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwasanya nilai signifikansi untuk variabel media online (0,189), media sosial (0,158) dan jenis industri (0,083) > 0,05 ataupun hasil yang tidak signifikan. Akibatnya bisa disimpulkan bahwasanya

model regresi tidak ada heteroskedastisitas. Rangkaian pengujian terakhir adalah uji hipotesis dengan menggunakan uji parsial t. Terdapat tiga pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Poin-poin yang menjadi perhatian dalam uji ini adalah nilai t atau β serta nilai signifikan, adapun pada penelitian ini nilai tersebut bisa dilihat dalam Tabel 6. Hasil Uji t -Koefisien.

Tabel 6. Hasil Uji t-Koefisien

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.	<i>Collinearity Statistics</i>	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
PBMO	0,069	0,031	0,156	2,208	0,029	0,964	1,038
PMS	0,016	0,003	0,421	5,791	0,000	0,916	1,092
JI	0,062	0,021	0,210	2,921	0,004	0,936	1,068
Adjusted R-Square							0,289
Durbin-Watson							1,872

Sumber: Data Penelitian, 2021

Hipotesis yang pertama dalam penelitian ini mengajukan bahwasanya publikasi berita pada media online berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Pada Tabel 8, media online mempunyai nilai koefisien regresi yaitu positif senilai 0,069 serta nilai signifikansi yakni 0,029 dengan tingkat kesalahannya 0,05. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya nilai signifikan 0,029 kecil dari alpha 0,05 maka hipotesis pertama (H1) diterima. Arah pengaruhnya adalah positif, artinya semakin tinggi publikasi berita negatif pada media online di sampel perusahaan maka perusahaan akan semakin berupaya meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Liputan yang diberikan kepada perusahaan oleh media sangat penting untuk membentuk citra perusahaan dalam masyarakat. Berita yang berkenaan dengan lingkungan dan tindakan yang kurang berkelanjutan lebih mungkin dilaporkan karena dianggap lebih layak diberitakan. Berita negatif pada media berpengaruh untuk meningkatkan kualitas dalam pelaporan keberlanjutan (Nazari *et al.*, 2015). Hasil dari hipotesis ini tidak selaras dengan penelitian terdahulu oleh (Ballesteros *et al.*, 2014) yang menunjukkan bahwasanya pemerintah daerah melaporkan informasi yang kurang strategis mengenai sosial ekonomi ketika mengalami tekanan media yang kuat, karena pers cenderung fokus pada berita yang tidak biasa, negatif, dan mengabaikan isu-isu lain seperti lingkungan. Karena pada penelitian ini perusahaan dengan publikasi berita negatif pada media online yang tinggi akan semakin berusaha meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutannya. Ini dilakukan karena dapat memberikan berdampak pada citra perusahaan secara langsung.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini mengajukan bahwasanya postingan pada media sosial berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Pada tabel, media sosial mempunyai nilai koefisien regresi positif senilai 0,016 dan nilai signifikan 0,000 dengan tingkat kesalahannya yakni 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwasanya nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 dengan demikian hipotesis kedua (H2) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwasanya media sosial berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. Arah pengaruhnya adalah

positif, artinya semakin banyak *like*, *comment*, dan *tweet* pada postingan di media sosial maka kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan akan semakin tinggi, dan sebaliknya semakin sedikit *like*, *comment*, dan *tweet* pada postingan di media sosial maka kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan akan semakin rendah. Di zaman sekarang, media sosial menciptakan fitur inovasi baru dan transparansi yang lebih baik. Alat komunikasi ini mempunyai kemungkinan bagi perusahaan untuk terhubung dengan pemangku kepentingan dengan memungkinkan mereka untuk menerima umpan balik *real-time* tentang pengumuman organisasi dan terlibat dalam percakapan. Selain itu teori legitimasi juga beranggapan bahwasanya media sosial dapat digunakan sebagai instrumen legitimasi yang kuat oleh perusahaan sehingga ada kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat. Sehingga perusahaan dapat berkomunikasi melalui media sosial sesuai dengan harapan masyarakat (Manetti & Bellucci, 2016). Penggunaan media sosial lebih cepat dalam pelaporan keberlanjutan. Pelaporan digantikan oleh komunikasi interaktif yang memungkinkan dialog selain pengungkapan informasi. Perusahaan tidak hanya mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan, juga akan terlibat dengan pemangku kepentingan melalui interaksi media sosial (Lodhia *et al.*, 2020).

Hipotesis ketiga menyatakan bahwasanya jenis industri berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Pada tabel, jenis industri mempunyai nilai koefisien regresi positif senilai 0,062 serta nilai signifikan yakni 0,004 dengan tingkat kesalahannya yakni 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwasanya nilai signifikan 0,004 kecil dari alpha 0,05 maka demikian hipotesis ketiga (H3) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwasanya jenis industri berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. Arah pengaruhnya adalah positif, artinya jenis industri *high profile* yaitu pertambangan, manufaktur, penerbangan, otomotif, transportasi dan pariwisata mempunyai kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan yang tinggi, dan sebaliknya jenis industri *low profile* seperti perusahaan perbankan mempunyai kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan yang lebih rendah. Jenis industri *high profile* adalah industri yang mempunyai visibilitas konsumen, risiko politik yang tinggi, ataupun menghadapi persaingan yang cukup tinggi, sehingga berusaha untuk mempunyai laporan berkelanjutan yang tinggi. Sedangkan industri *low profile* mempunyai tingkat visibilitas konsumen dan tingkat risiko politik yang rendah, sehingga laporan berkelanjutan juga cenderung rendah (Aulia *et al.*, 2013). Penelitian ini bahkan tidak sejalan dengan penelitian (Dissanayake *et al.*, 2019) menemukan bahwasanya jenis industri tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan, juga tidak sejalan dengan penelitian oleh (Ariyani *et al.*, 2018) yang juga menemukan bahwasanya jenis industri tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan. Karena perusahaan *high-profile* dan *low-profile* berusaha meningkatkan transparansi laporan keberlanjutan mereka untuk memberi manfaat bagi pemangku kepentingan mereka.

SIMPULAN

Temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil uji hipotesis ialah publikasi berita pada media online, postingan pada media sosial, dan jenis industri berpengaruh

positif terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan temuan-temuan ini, ketiga hipotesis dapat diterima. Implikasi yang diharapkan yakni, bisa dipakai oleh akademisi dapat memberikan gambaran bahwa informasi non keuangan yang diungkapkan dapat berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Informasi non keuangan berupa publikasi berita pada media online, postingan pada media sosial, dan jenis industri. Bagi pihak perusahaan dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan harus lebih memperhatikan informasi non keuangan, karena informasi tambahan ini dapat meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan. Selain itu, perusahaan dapat mengikuti *award* yang terkait dengan pelaporan keberlanjutan yang diadakan oleh NCSR. Investor percaya bahwa perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan perusahaan dengan kualitas pengungkapan yang baik.

Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan yang bisa menjadi ide untuk penelitian lanjutan. Penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan GRI G4 dalam menentukan tingkat kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. Tetapi, masih banyak sekali perusahaan di Indonesia yang belum mengungkapkan semua indikator yang ada di dalam indeks pengungkapan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian dengan design kuantitatif. Penelitian selanjutnya disarankan lebih mengeksplor dengan melakukan studi kasus mendalam. Penelitian ini menggunakan publikasi berita pada media online, postingan pada media sosial, dan jenis industri sebagai variabel independen. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan variabel lain untuk melihat pengaruhnya terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan, contohnya *financial distress*, *assurance*, dan lainnya. Pilihlah perusahaan yang kegiatan operasional perusahaannya memiliki dampak yang paling besar terhadap lingkungan dan masyarakat seperti industri pertambangan, pertanian dan industri dasar & kimia.

REFERENSI

- Ariyani, A. P., Ak, M., & Hartomo, O. D. (2018). Analysis of Key Factors Affecting the Reporting Disclosure Indexes of Sustainability Reporting in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 16(1), 15-25. <https://www.ijbel.com/wp-content/uploads/2018/08/ACC-43.pdf>
- Aulia, Adistira, S., & Syam, D. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktek Pengungkapan Sustainability Report dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22219/jrak.v3i1.1474>
- Ballesteros, C. B., Frías-Aceituno, J., & Martínez-Ferrero, J. (2014). The role of media pressure on the disclosure of sustainability information by local governments. *Online Information Review*, 38(1), 114-135. <https://doi.org/10.1108/OIR-12-2012-0232>
- Deegan, C., & Unerman, J. (2006). Financial Accounting Theory. *The Journal of Finance*, 571. <https://doi.org/10.2307/2977845>
- Dissanayake, D., Tilt, C., & Qian, W. (2019). Factors influencing sustainability reporting by Sri Lankan companies. *Pacific Accounting Review*, 31(1), 84-109. <https://doi.org/10.1108/PAR-10-2017-0085>

- Dyllick, T., & Hockerts, K. (2017). Beyond the business case for corporate sustainability. *Corporate Environmental Responsibility*, 14(1), 213–224. <https://doi.org/10.4324/9781315259277-7>
- Freeman, R. E. (2004). The Stakeholder Approach Revisited. *Zeitschrift Für Wirtschafts- Und Unternehmensethik*, 5(3), 228–241. <https://doi.org/10.5771/1439-880x-2004-3-228>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Universitas Diponegoro.
- Hamid, S., & Norman, M. T. I. H. S. R. M. A. A. A. (2017). Social Media for Environmental Sustainability Awareness in Higher Education. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 15(4), 390–403.
- KR. (2020). Garudafood, Indofood, dan Wings digugat Rp4 miliar karena dinilai merusak lingkungan. <https://www.idnfinancials.com/id/news/36290/garudafood-indofood-wings-facing-lawsuit-surabaya>
- Lodhia, S., Kaur, A., & Stone, G. (2020). The use of social media as a legitimation tool for sustainability reporting: A study of the top 50 Australian Stock Exchange (ASX) listed companies. *Meditari Accountancy Research*, 28(4), 613–632. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-09-2019-0566>
- Lodhia, Stone, G., & Parker, L. (2017). Strategising for social media: A public accounting practice perspective. *CPA Australia*. <https://apo.org.au/sites/default/files/resource-files/2016-06/apo-nid66172.pdf>
- Manetti, G., & Bellucci, M. (2016). The use of social media for engaging stakeholders in sustainability reporting. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 29(6), 985–1011. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2014-1797>
- Nazari, J. A., Herremans, I. M., & Warsame, H. A. (2015). Sustainability reporting: External motivators and internal facilitators. *Corporate Governance (Bingley)*, 15(3), 375–390. <https://doi.org/10.1108/CG-01-2014-0003>
- NCSR. (2021). *National Center for Sustainability Reporting*. <https://www.ncsr.id/>
- Reilly, A. H., & Hynan, K. A. (2014). Corporate communication, sustainability, and social media: It's not easy (really) being green. *Business Horizons*, 57(6), 747–758. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2014.07.008>
- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the quality of sustainability report. *International Journal of Ethics and Systems*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business (Seventh Ed)* (John Wiley). https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_102084
- Sinaga, K. J., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Semarang, U. N. (2017). The Effect of Profitability, Activity Analysis, Industrial Type and Good Corporate Governance Mechanism on The Disclosure of Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 347–358. <https://doi.org/10.15294/aa.v6i3.18690>
- Suhendar, D., & Hakim, D. R. (2021). Pengungkapan Sukarela Berdasarkan Karakteristik Perusahaan dan Kepemilikan Institusional. *JABI (Jurnal*

-
- Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(1), 16.
<https://doi.org/10.32493/jabi.v4i1.y2021.p16-30>
- Wael Sha Basri, . Mohammed, & Siam, M. R. A. (2019). Social media and corporate communication antecedents of SME sustainability performance. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 35(3), 172-182.
<https://doi.org/10.1108/jeas-01-2018-0011>
- Wijaya, C. (2019). *Tumpahan minyak dan gas proyek Pertamina di Laut Jawa: Ribuan karung limbah dan sebabkan warga yang perlu biaya hidup "nganggur."*
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49123606>